

Identifikasi Jenis Dan Status Konservasi Ikan Pari Di Tempat Pelelangan Ikan Rigaih Calang, Aceh Jaya
Identification of Types and Conservation Status of Stingrays at the Rigaih Calang Fish Auction Place, Aceh Jaya

Correspondence

Neneng Marlian

Email

nenengmarlian@utu.ac.id

Neneng Marlian^{1*}, Friyuanita Lubis¹, Dewi Fithria², Alfadhillah Warahmah¹

¹ Program Studi Sumber Daya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Magister Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

Abstrak

Identifikasi jenis dan konservasi Ikan Pari dilaksanakan di lokasi pelelangan ikan di Rigaih Calang, Aceh Jaya. Penelitian observasi identifikasi jenis ikan pari dilakukan pada tanggal 05 Februari sampai dengan tanggal 05 Maret 2023 selama 30 hari. Pengukuran morfometrik (TL/TB/W) terhadap panjang, lebar dan berat badan ikan pari dilakukan secara ex-situ. Identifikasi spesies mengacu pada White et al (2006) dan konservasi negara berdasarkan IUCN. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat famili antara lain: Dasyatidae, Gymnuridae, Rhincobatidae, Rhinopteridae dari enam spesies diantaranya: *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa*, *Gymnura japonica*, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhinoptera javanica*. Famili yang mendominasi terdapat dua spesies yaitu Dasyatidae dan Gymnuridae. Famili yang paling sedikit ditemukan adalah satu spesies yaitu Rhinopteridae dan Rhinopteridae. Spesies dominan yang ditemukan adalah *Neotrygon orientalis* (20 ekor) dan *Rhynchobatis australiae* (19 ekor). Spesies yang paling sedikit ditemukan adalah *Dasyatis cf longa*, *Gymnura zonura* dan *Rhinoptera javanica*. Jumlah jenis ikan pari betina (31 ekor) lebih banyak dibandingkan ikan pari jantan (16 ekor). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pola perilaku bersekolah pada ikan pari jantan dan betina, perbedaan angka kematian, perbedaan pertumbuhan dan perbedaan saat pertama matang gonad. Berdasarkan status konservasi ikan pari ditemukan tiga spesies yang termasuk dalam kategori Tidak Dievaluasi (NE), antara lain *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa* dan *Gymnura japonica*, sedangkan 3 spesies lainnya termasuk dalam kategori Vulnerable (VU), antara lain *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae* dan *Rhinoptera javanica*. Ketiga spesies ikan pari ini juga masuk dalam daftar lampiran II CITES. Oleh karena itu diperlukan kerja sama seluruh pemangku kepentingan untuk mengatasi gejala kepunahan ikan pari.

Kata Kunci : Ikan Pari, Identifikasi, Konservasi, Rigaih

Abstract

*Identification species and conservation state of Stingrays carried out in the location of fish auction at the Rigaih Calang, Aceh Jaya. The research observation of the identification species of stingrays was conducted on February 05 to March 05 in 2023 for 30 days. Measurements of morphometric (TL/TB/W) for Length, wide and weight body of stingrays conducted ex-situ. Identification of species referred to by White et al (2006) and conservation of state based on IUCN. The results showed that there were four family including: Dasyatidae, Gymnuridae, Rhincobatidae, Rhinopteridae from of six species including: *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa*, *Gymnura japonica*, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhinoptera javanica*. The dominant families had two species found of Dasyatidae and Gymnuridae. The least families had one species found of Rhinopteridae and Rhinopteridae. The dominance species found of *Neotrygon orientalis* (20 tails) and *Rhynchobatis australiae* (19 tails). The least species found of *Dasyatis cf longa*, *Gymnura zonura* and *Rhinoptera javanica*. Number types of female stingrays (31 tails) was more than male stingrays (16 tails). This occurred because of differences in schooling behavior patterns in male and female stingray, differences in mortality rates, differences in growth and differences in the first time the gonad mature. Based on conservation state of stingray found three species categorized including Not evaluated (NE),*

among others were *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa* and *Gymnura japonica*, whereas 3 other species categorized including Vulnerable (VU), among others were *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae* and *Rhinoptera javanica*. These three stingray species were also included in the CITES appendix II list. Therefore, cooperation was needed by all stake holders to overcome the symptoms of stingray's extinction.

Keywords: Stingray, Identification, Conservation, Rigaih

Pendahuluan

Ikan Pari (*Batoidea*) merupakan salah satu golongan *Elasmobranchii* (ikan bertulang rawan) yang memiliki tubuh gepeng dan melebar. Keanekaragaman ikan pari termasuk melimpah di perairan, dimana tercatat ada 13 famili ikan pari dari 560 spesies yang tersebar di seluruh perairan tropis termasuk di Indonesia. Sebaran habitat ikan pari sangat luas jika dibandingkan kerabatnya ikan cucut (Selachii) di perairan laut ikan pari dapat hidup sampai pada kedalaman 2000 m, sedangkan di perairan tawar ikan pari dapat hidup pada jarak sekitar 200 km dari pantai (Last & Stetvens dalam Manjaji, 1997).

Produksi kelompok *Batodea* (ikan pari) di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 1981 proporsi ikan pari dari seluruh ikan-ikan bertulang rawan yang didaratkan di Indonesia mencapai 32% dan di tahun 2003 menjadi 51% (Anonim, 1981; 2003). Hasil tangkapan golongan *Elasmobranchii* (termasuk pari) juga terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu terjadi pada tahun 1993 adalah 87.138 ton dan meningkat di tahun 1996 sebesar 100.000 ton (Bonfil, 1994; Monintja & Poernomo, 2000; Widodo, 2000). Adapun pada tahun 2013 produksi *Elasmobranchii* di Indonesia mencapai 101.991 ton (SEAFDEC, 2013)

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang paling banyak memanfaatkan dan menangkap ikan pari, baik untuk keperluan perikanan artisanal maupun komersial (Wijayanti dkk., 2018). Namun demikian melimpahnya hasil tangkapan ikan pari di Indonesia justru menghawatirkan atas status keberadaan ikan *Elasmobranchii* tersebut di perairan. Penangkapan dalam jumlah yang besar dan terus-menerus dari waktu ke waktu dapat dipastikan akan memusnahkan populasi ikan pari terutama di perairan Indonesia.

Upaya pelestarian ikan pari justru tidak sejalan dengan pemanfaatan dan penangkapan ikan tersebut. Maka dari itu diperlukan upaya terarah dan berkelanjutan melalui kegiatan konservasi ikan pari. Status konservasi ikan pari di lingkungan perairan (alam) berdasarkan data IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) 2015, tercatat dari 156 spesies ikan pari, 10 spesies kategori *endangered*, 3 spesies kategori *critically endangered*, 21 spesies termasuk *near threatened*, 27 spesies *vulnerable*, 33 spesies *least concern* dan yang paling tinggi terdapat sekitar 62 spesies terkategori *deficient*. Status konservasi ikan pari dari waktu ke waktu dalam kondisi menghawatirkan sampai terancam punah sebagai akibat dari perburuan/ penangkapan ikan berlebih (*overfishing*), perdagangan yang dikarenakan permintaan pasar untuk kebutuhan konsumsi dan lain sebagainya (Wijayanti dkk., 2018).

Pada dasarnya perlindungan terhadap ikan pari telah diatur di dunia melalui *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES). CITES telah mengkategorikan pemanfaatan komoditas menjadi 3, yaitu apendiks I dengan perlindungan penuh, apendiks II pembatasan dengan kuota dan apendiks III dengan pencatatan setiap pemanfaatan. Pari gergaji sendiri masuk dalam kategori apendiks I CITES sejak tahun 2007, Pari manta masuk dalam kategori apendiks II CITES sejak tahun 2014, serta pari mobula masuk dalam kategori apendiks II CITES sejak tahun 2016 (Ipsplsorong, 2018).

Negara Indonesia sendiri sejak tahun 1999 telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa terutama perlindungan terhadap ikan hiu dan pari, menetapkan bahwa hanya ikan pari gergaji yang masuk dalam list dilindungi secara penuh. PP nomor 7 tahun 1999 merupakan peraturan perundangan pertama di Negara Republik Indonesia yang mengatur tentang pemanfaatan ikan hiu dan ikan pari. Adapun pada tahun 2014 dikeluarkan pula Kepmen KP nomor 4/KEPMEN-KP/2014 mengenai Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Pari Manta.

Penangkapan ikan pari yang dilakukan nelayan lokal sering tidak didasari pada informasi dan data terkait status konservasi ikan tersebut di perairan, jenis atau spesies mana saja yang boleh ditangkap dan tidak boleh ditangkap (Camhi *dkk.*, 1998). Kurangnya informasi nelayan lokal mengenai status konservasi ikan pari mengakibatkan penurunan spesies ikan-ikan yang dilindungi di perairan, terutama di perairan Calang, Aceh Jaya. Oleh karena itu *Wildlife Conservation Society* (WCS) melakukan monitoring dan control perdagangan ikan pari di wilayah kerja Propinsi Aceh. Diharapkan melalui monitoring dan control secara berkelanjutan dapat mencegah perdangan ikan pari yang dilindungi di Calang, Aceh Jaya. Data mengenai identifikasi dan status konservasi ikan pari sangat penting untuk diketahui agar dapat membantu inventarisasi jenis-jenis ikan pari dilindungi yang daratkan di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi ika pari dan mengetahui status konservasi ikan pari yang didaratkan di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Februari sampai 5 maret tahun 2023 yang berlokasi di kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Rigaih Calang, Aceh Jaya, di bawah pengawasan *Wildlife Conservation Society* (WCS) Propinsi Aceh. Data identifikasi ikan pari diambil setiap hari (kecuali hari jumat) selama 1 bulan.

Alat dan Bahan

Alat yang di gunakan dalam penelitian ini berupa, rol meter untuk mengukur panjang dan lebar ikan pari, timbangan untuk mengukur berat ikan pari, kamera digital untuk dokumentasi, GPS untuk menentukan lokasi penangkapan, data sheet/lembar data untuk mengisi hasil pendataan dan alat tulis untuk mencatat hasil pendataan.

Prosedur Kerja

Metode yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode *survey*, yaitu pengamatan langsung terhadap objek (ikan pari) yang diteliti, selanjutnya di deskripsikan secara sistematis (Husaini, 2008). Data yang didapatkan dalam penelitian identifikasi dan status konservasi ikan pari terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data identifikasi dan morfologi ikan pari yang diamati secara langsung di lokasi penelitian, selanjutnya ditentukan status konservasinya, serta data wawancara dengan nelayan setempat. Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Aceh Jaya mengenai jumlah populasi ikan pari di perairan laut Aceh Jaya, jenis dan jumlah alat tangkap yang digunakan di Rigaih Aceh Jaya.

Identifikasi ikan pari dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk karakter morfologi yaitu total panjang dan lebar tubuh. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rol meter. Karakter morfologi tambahan yang diamati adalah pola pewarnaan tubuh dan adanya organ clasper untuk pari jantan. Teknik identifikasi ikan pari dilakukan secara *insitu* dan didampingi oleh anggota WCS sebagai verifikator yang bertugas melakukan pemeriksaan spesies ikan pari

yang telah didaratkan, sedangkan petunjuk identifikasi jenis ikan pari mengacu pada “*Economically Sharks and Rays in Indonesia*” (White dkk., 2006)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu memaparkan gambaran tentang objek penelitian, selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik dan ditabulasikan dalam bentuk tabel (Hasan dkk., 2002). Data kualitatif dari sampel ikan pari di tabulasikan menggunakan *Microsoft Excel*, sedangkan hasil pengamatan identifikasi sampel ikan pari diklasifikasi berdasarkan jenis merujuk pada “*Economically Sharks and Rays in Indonesia*” (White dkk., 2006) dan status konservasi ikan pari berdasarkan *IUCN Red List of Threatened Species* (IUCN 2015).

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Ikan Pari

Ikan pari yang ditemukan di TPI Rigaih Aceh Jaya berjumlah 47 ekor yang termasuk ke dalam empat famili diantaranya: *Dasyatidae*, *Gymnuridae*, *Rhincobatidae*, *Rhinopteridae* dan enam spesies diantaranya: *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa*, *Gymnura japonica*, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhinoptera javanica*. Spesies dan jumlah ikan pari yang ditemukan di TPI Rigaih dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesies dan jumlah ikan pari di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya

Famili	Spesies	Jantan	Betina	Jumlah
<i>Dasyatidae</i>	<i>Neotrygon orientalis</i>	7	13	20
	<i>Dasyatis cf longa</i>	-	1	1
<i>Gymnuridae</i>	<i>Gymnura japonica</i>	1	4	5
	<i>Gymnura zonura</i>	-	1	1
<i>Rhincobatidae</i>	<i>Rhynchobatis australiae</i>	7	12	19
<i>Rhinopteridae</i>	<i>Rhinoptera javanica</i>	1	-	1
Jumlah Ekor		16	31	47
Jumlah Spesies				6

Famili ikan pari yang paling banyak ditemukan adalah famili *Dasyatidae* dari spesies *Neotrygon orientalis* sebanyak 20 ekor dan spesies *Dasyatis cf longa* sebanyak satu ekor, famili *Gymnuridae* dari spesies *Gymnura japonica* sebanyak 5 ekor dan spesies *Gymnura zonura* sebanyak satu ekor, sedangkan famili paling sedikit terdiri hanya dari satu spesies saja adalah *Rhincobatidae* dari spesies *Rhynchobatis australiae* sebanyak 19 ekor dan *Rhinopteridae* dari spesies *Rhinoptera javanica* sebanyak satu ekor (Tabel 1). Jumlah ikan pari yang ditemukan di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang ditemukan pada penelitian Wijayanti dkk (2018) di TPI Muara Angke Jakarta Utara, tercatat terdapat sekitar 6 famili dari 14 spesies ikan pari dengan jumlah individu sebanyak 713 ekor, serta penelitian Adrim (2007) di Pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan dan Bangka yang tercatat sebanyak 58 spesies ikan pari. Hal ini diduga karena lamanya waktu pengambilan data sampel, jumlah alat tangkap, armada penangkapan, dan lokasi yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan spesies ikan pari yang lebih banyak dari yang ditemukan di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya.

Famili *Dasyatidae* terutama pada spesies *Neotrygon orientalis* ditemukan dalam jumlah paling banyak (20 ekor). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wijayanti dkk (2018) bahwa

family *Dasyatidae* merupakan kelompok ikan pari yang paling banyak ditemukan di TPI Muara Angke. Famili *Dasyatidae* merupakan kelompok ikan pari yang paling melimpah di perairan tropis. Famili *Dasyatidae* di perairan tropis memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perikanan artisanal dan perikanan komersial (Carpenter & Niem, 1999), famili *Dasyatidae* juga memiliki kelimpahan tertinggi yang memberikan kontribusi 65,2% dari total semua spesies ikan pari (Dhamadi & Fahmi, 2008; Sukmawati *dkk.*, 2022).

Famili *Rhincobatidae* juga menyumbangkan jumlah ikan pari terbanyak yang berasal dari spesies *Rhynchobatis australiae* (19 ekor). Famili Rhincobatidae banyak tersebar disekitar perairan Samudera Hindia, yaitu New South Wales, Australia dan ditemukan endemic di sekita perairan laut Thailand, Madagaskar, Indonesia Timur, Jawa, Bali dan Lombok (Alaydrus *dkk.*, 2014). Spesies *Rhynchobatis australiae* dapat ditemukan di wilayah perairan Indonesia (Last & Stevens, 1994) Famili Rhincobatidae menyumbang delapan spesies dari kelompok ikan pari di dunia (Jabado, 2019). Menurut Effendi *dkk* (2018) *Rhynchobatis australiae* merupakan komoditas ikan pari penting terutama harga jual siripnya sangat tinggi dibandingkan jenis pari lainnya.

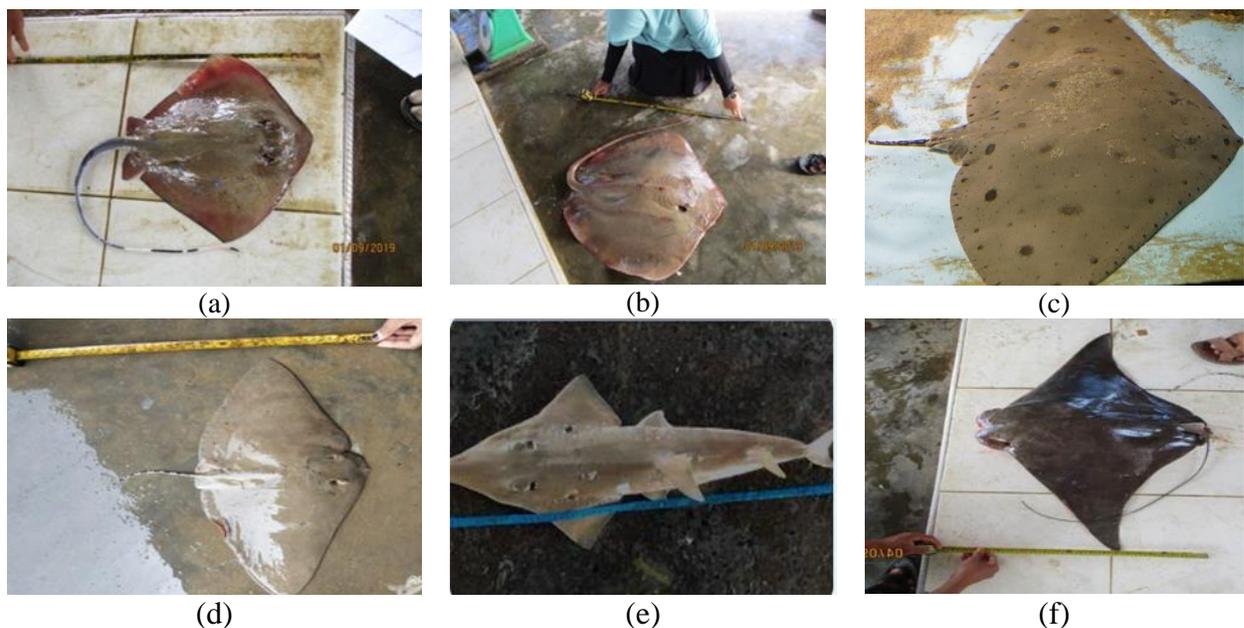
Adapun spesies pari *Dasyatis cf longa*, *Gymnura zonura* dan *Rhinoptera javanica*, merupakan spesies dengan jumlah ikan pari paling sedikit ditemukan, yakni hanya 1 ekor saja. Penangkapan terhadap ketiga jenis ikan pari tersebut yang dilakukan secara terus menerus oleh nelayan setempat untuk keperluan perdagangan sirip dan daging pari diduga mengakibatkan penurunan jumlah tangkapan ketiga ikan pari di perairan Aceh Jaya. Hal yang sama diungkapkan Wijayanti *dkk* (2018) bahwa permasalahan penurunan populasi *Elasmobranchii* secara global yang dihadapi saat ini adalah penangkapan ikan tersebut yang tidak ramah lingkungan, penangkapan berlebih (*overfishing*) dan tidak mempertimbangkan aspek-aspek keberlanjutannya. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar akan daging, kulit dan sirip ikan pari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 1 bulan ditemukan bahwa jumlah jenis pari betina lebih banyak ditemukan/tertangkap (31 ekor) daripada jumlah jenis pari jantan (16 ekor). Besarnya jumlah ikan pari betina daripada ikan pari jantan dapat disebabkan karena adanya perbedaan pola tingkah laku bergerombol antara ikan jantan dan ikan betina, perbedaan laju mortalitas dan perbedaan pertumbuhan. Selain itu ketidakseimbangan ikan jantan dan betina disebabkan karena adanya perbedaan umur tingkat kematangan gonad yang pertama kali (Yustina & Arnentis 2002). Diketahui bahwa ikan pari jantan yang tertangkap masih dalam fase masih remaja (belum matang gonad), sementara ikan pari betina yang tertangkap sudah dalam fase dewasa (matang gonad), sehingga cenderung bergerombol sebagai upaya ruaya mencari tempat yang layak untuk bertelur, sehingga ditemukan lebih banyak di perairan Calang, Aceh Jaya. Namun demikian diharapkan nisbah kelamin jantan dan betina dalam kondisi seimbang (1:1), hal ini demi mempertahankan kelangsungan hidup suatu populasi (Affandi *dkk.*, 1992).

Morfologi Ikan Pari

Morfologi ikan pari pada umumnya memiliki bentuk tubuh sangat pipih, gepeng-melebar (*depressed*). Bentuk tubuhnya hampir menyerupai piringan cakram. Memiliki satu pasang sirip dada yang menyatu dan melebar dengan bagian sisi kanan kepalanya. Ikan pari juga memiliki organ-organ yang sama dengan ikan lainnya, seperti insang, mulut, anus dan juga klasper yang terletak di bagian ventral kepalanya. Pada bagian atas (anterior) dan bagian bawah (posterior), tubuh ikan pari berbentuk oval atau membundar. Bagian ekor ikan pari yang sangat spesifik berbeda dengan ikan lainnya, memiliki bentuk seperti cambuk yang dilengkapi dengan duri penyengat mengandung racun untuk perlindungan diri dari hewan lain (Last & Stevens 2009). Lebar atau luasan piringan cakram tersebut dapat mencapai 1,2 kali dari panjangnya, informasi

morfometrik ini diduga dapat dipergunakan untuk melihat pola pertumbuhan serta ukuran pada ikan matang gonad (Henningsen & Leaf 2010). Mata Ikan Pari terlihat menonjol, terletak di bagian samping kepala. Pada bagian belakang mata terdapat lubang yang berfungsi untuk pernapasan (bernafas). Udara hasil pernafasan dibuang melalui lubang insang (*gill opening*) yang berjumlah lima sampai enam pasang, berada di sisi kepala bagian ventral atau bawah (Allen 2000). Bentuk mulutnya terminal, dengan posisi di bagian bawah tubuh. Sirip punggung hampir dikatakan tidak ada atau tidak jelas terlihat (Nelson 2006). Pada dasarnya setiap spesies ikan pari dibedakan melalui ciri morfologinya. Karakter morfologi sangat penting untuk dapat mengidentifikasi setiap spesies ikan pari yang ditemukan dalam penelitian. Spesies ikan pari yang didapatkan di TPI Rigaih Calang, Aceh Jaya berjumlah 6 spesies diantaranya, *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa*, *Gymnura japonica*, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhinoptera javanica*.



Gambar 1. a) *Neotrygon orientalis*, b) *Dasyatis cf longa*, c) *Gymnura japonica*, d) *Gymnura zonura*, e) *Rhynchobatus australiae*, f) *Rhinoptera javanica*

1. *Neotrygon orientalis* atau yang sering disebut pari masker tutul biru timur, atau ada pula yang menyebutnya pari kembang, merupakan jenis pari dari kelompok famili *Dasyatidae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 21 cm, ukuran lebar badan keseluruhan (TB) rata-rata 24 cm, serta ukuran berat tubuh rata-rata lima kg (Gambar 1a). *Neotrygon orientalis* ditemukan paling banyak dari jenis pari yang lainnya. Selama penelitian didapatkan 13 ekor untuk jenis kelamin betina dan tujuh ekor untuk jenis kelamin jantan. Ikan pari ini tertangkap dengan *gillnet* nelayan. Ikan pari jenis *Neotrygon orientalis* memiliki variasi habitat sangat luas dengan pola sebaran yang unik, daerah sebarannya adalah wilayah pantai bahkan masuk ke wilayah pasang surut (Allen, 2000) Ikan pari ini sering ditemukan di perairan laut tropis, seperti di Asia Tenggara dan Amerika Selatan (White *dkk.*, 2006)
2. *Dasyatis cf lunga* sering disebut dengan nama lokal ikan “pi”, merupakan jenis pari dari kelompok famili *Dasyatidae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 79 cm, ukuran lebar badan keseluruhan (TB) rata-rata 84 cm, serta berat tubuh rata-rata 17,5 kg (Gambar 1b). *Dasyatis cf lunga* hanya ditemukan satu ekor dari jenis kelamin betina saja selama penelitian.

Ikan jenis ini tertangkap dengan menggunakan *gillnet* nelayan, namun menurut nelayan ikan pari ini ikut tertangkap (komoditi sampingan) pada alat tangkap mereka. *Dasyatis cf lunga* merupakan jenis ikan pari yang paling umum ditemukan di seluruh dunia (Anonim, 2013). *Dasyatis cf lunga* hidup pada habitat di daerah estuari dengan dasar lumpur atau berpasir, hidup sampai pada kedalaman 100 m di bawah permukaan air laut dan ketika dewasa beralih ke dasar dengan substrat berbatu-batu (Garcia dkk., 2012).

3. *Gymnura japonica* lebih dikenal dengan nama lokal ikan pari kelelawar. Secara umum ikan ini juga disebut sebagai ikan *Longtail Butterfly Rays*, merupakan jenis pari dari kelompok famili *Gymnuridae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 33 cm. Ukuran lebar badan ikan rata-rata 25 cm, serta berat tubuh rata-rata 0.7kg (Gambar 1c). Selama penelitian *Gymnura japonica* ditemukan empat ekor untuk jenis kelamin betina dan jantan hanya satu ekor untuk jenis kelamin jantan. Ikan pari ini juga tertangkap melalui alat tangkap *gillnet* nelayan. *Gymnura japonica* merupakan ikan pari yang memiliki habitat sebaran dari perairan Pasifik Barat-Utara yakni dari Thailand sampai ke Jepang, merupakan ikan demersal yang hidup di sekitar perairan pantai, namun belum banyak informasi mengenai kedalaman tempat hidup ikan kelompok *Gymnuridae* (White dkk., 2006).
4. *Gymnura zonura* lebih familiar dengan nama pari layang-layang, merupakan jenis pari dari kelompok famili *Gymnuridae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 27 cm, ukuran lebar badan ikan pari rata-rata 54 cm, serta berat tubuh rata-rata 0,7 kg (Gambar 1d). Selama penelitian *Gymnura zonura* ditemukan hanya 1 ekor dari jenis kelamin betina. Ikan pari ini tertangkap melalui alat tangkap *gillnet* nelayan. *Gymnura zonura* merupakan jenis pari yang memiliki habitat sebaran di seluruh perairan Indo-Pasifik, dari India ke arah Timur sampai ke Melanesia, merupakan ikan demersal yang hidup di sekitar perairan hutan mangrove dan ekosistem karang, ikan dewasa ditemukan sampai ke arah laut lepas pantai pada kedalaman sekitar 100 meter (White dkk., 2006).
5. *Rhynchobatus australiae* atau yang sering dikenal dengan nama pari kekeh ataupun pari gitar merupakan jenis pari dari kelompok famili *Rhincobatidae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 27 cm, ukuran lebar badan ikan pari rata-rata 54 cm, serta berat tubuh rata-rata 0,7 kg (Gambar 1e). Selama penelitian *Rhynchobatus australiae* ditemukan 12 ekor dari jenis kelamin betina dan 7 ekor dari jenis kelamin jantan. Menurut nelayan setempat, ikan pari ini sering tertangkap dengan *gillnet* nelayan. *Rhynchobatus australiae* merupakan jenis pari yang memiliki habitat sebaran perairan pantai tropis kawasan Indo-Pasifik pada kedalaman kurang lebih 90 meter. Ikan pari ini termasuk golongan ikan demersal dan mampu berkamuflase dengan substrat pasir di perairan (White dkk., 2006).
6. *Rhinoptera javanica* lebih dikenal dengan nama pari elang, merupakan jenis pari dari kelompok famili *Rhinopteridae*, memiliki panjang tubuh (TL) rata-rata 92 cm, ukuran lebar badan ikan pari rata-rata 56 cm, serta berat tubuh rata-rata 10 kg (Gambar 1f). Selama penelitian *Rhinoptera javanica* hanya ditemukan satu ekor dari jenis kelamin jantan saja. Ikan pari ini tertangkap melalui alat tangkap *gillnet*. *Rhinoptera javanica* merupakan jenis pari yang tersebar di wilayah Indo-Pasifik, wilayah Pasifik Barat, Samudera Hindia dan Barat Daya Samudera Atlantik. ikan pari jenis ini biasanya hidup di perairan dangkal dengan terumbu karang di kedalaman maksimal sekitar 80 meter (White dkk., 2006).

Status Konservasi Ikan Pari

Status konservasi ikan pari berdasarkan *red list* IUCN, 2015 ditemukan ada tiga jenis spesies ikan pari dengan status keterlindungan yang masuk kategori belum dievaluasi (NE/ *Not Evaluated*), diantaranya adalah *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa* dan *Gymnura japonica*

(Tabel 2). Hal ini berarti bahwa ketiga spesies ini belum memiliki resiko kepunahan, karena masih tergolong dalam kategori rendah. Namun demikian status konservasi ketiga jenis pari tersebut bisa saja berubah menjadi beresiko tinggi (rentan mengalami kepunahan) apabila dilakukan penangkapan secara terus menerus dalam jumlah yang tinggi untuk keperluan konsumsi. Oleh karena itu pengawasan penangkapan jenis pari dan perdagangan pari harus terus digalakkan oleh pemerintah dan LSM terakut, mengingat nelayan Aceh Jaya masih belum memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai status keterlindungan jenis pari.

Tabel 2. Status Konservasi ikan pari yang didaratkan di TPI Rigaih

Genus	Status IUCN	Keterangan
<i>Neotrygon orientalis</i>	NE	Belum dievaluasi
<i>Dasyatis cf longa</i>	NE	Belum dievaluasi
<i>Gymnura japonica</i>	NE	Belum dievaluasi
<i>Gymnura zonura</i>	VU	Rentan punah
<i>Rhynchobatis australiae</i>	VU	Rentan punah
<i>Rhinoptera javanica</i>	VU	Rentan punah

Adapun status konservasi ikan pari berdasarkan *red list* IUCN, 2015 terhadap 3 jenis pari lainnya, seperti *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae*, *Rhinoptera javanica* (Tabel 2) masuk dalam kategori (VU/ *Vulnerable*) yang berarti bahwa ketiga pari tersebut rentan mengalami kepunahan. Ketiga jenis pari tersebut, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae*, *Rhinoptera javanica* harus segera di konservasi karena beresiko terancam punah di masa akan datang. Segala bentuk aktivitas penangkapan dan perdagangan ketiga pari tersebut sudah selanjutnya harus dihentikan. Meskipun kebanyakan jenis pari yang tertangkap merupakan produk tangkap sampingan, namun daging pari yang lezat tetap memiliki nilai jual yang tinggi di Aceh Jaya, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah spesies pari di Aceh Jaya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah spesies pari yang ditemukan di TPI Aceh Jaya yang tergolong sedikit.

Ditambah lagi *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) telah menetapkan ketiga jenis pari di atas, *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae*, *Rhinoptera javanica* masuk dalam kategori apendik II CITES pada Agustus 2019. Sehingga segala bentuk perdagangan daging dan sirip, pencurian dan mengkonsumsi ketiga jenis pari tersebut dapat dikenakan sanksi dan hukuman penjara bagi yang melanggarnya. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Ilham & Marasabessy (2021) di Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong, dimana ditemukan ada tiga jenis pari yang masuk kategori VU berdasarkan IUCN, 2015 yakni pari jenis *Glaucostegus typus*, *Rhina ancylostoma*, *Rhynchobatis australiae* dan ketiga pari tersebut masuk kategori apendiks II yang ditetapkan oleh CITES.

Kesimpulan

Famili ikan pari terbanyak ditemukan pada golongan *Dasyatidae* dan *Gymnuridae*, sedangkan famili ikan pari paling sedikit ditemukan pada golongan *Rhincobatidae* dan *Rhinopteridae*. Jumlah jenis ikan pari paling banyak ditemukan terdapat dari spesies *Neotrygon orientalis* dan *Rhynchobatis australiae*, sedangkan jumlah jenis ikan pari paling sedikit ditemukan dari spesies *Dasyatis cf longa*, *Gymnura zonura*, *Rhinoptera javanica*. Adapun berdasarkan perbandingan jumlah jenis kelamin ikan pari jantan dan betina, maka didapatkan, bahwa ikan pari betina lebih banyak ditemukan/tertangkap dari pada ikan pari jantan. Status konservasi pada tiga jenis ikan pari berikut, *Neotrygon orientalis*, *Dasyatis cf longa* dan

Gymnura japonica masuk dalam kategori (NE/*Not evaluated*) yang berarti belum dievaluasi dan ketiga jenis tersebut belum memiliki resiko kepunahan. Adapun status konservasi pada tiga jenis pari lainnya, yakni *Gymnura zonura*, *Rhynchobatis australiae*, *Rhinoptera javanica* masuk dalam kategori (VU/*Vulnerable*) atau rentan mengalami kepunahan, sehingga harus segera dikonservasi agar terlindungi keberadaannya. Ketiga jenis pari kategori (Vu/*Vulnerable*) diatas masuk dalam daftar apendik II CITES, sehingga segala bentuk perdagangan, pencurian, konsumsi daging dan sirip harus ditidak lanjuti dengan hukuman dan sanksi penjara.

Daftar Pustaka

- Adrim M. 2007. Keanekaragaman Hayati Ikan Hiu dan Pari (*Elasmobranchii*) di Indonesia. Pusat Penelitian Oceanografi LIPI. Jakarta.
- Affandi R, Syaferi D. S, Rahardjo M.F, Sulistiono. 1992. *Fisiologi Ikan*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alaydrus I. S, Fitriana N, Jamu Y. 2014 *Jenis dan Status Konservasi Ikan Hiu yang Tertangkap di tempat Pelelangan Ikan (TPI) Labuan Bajo, Manggarai Barat, Flores*. Jurnal Biologi. Volume: 7(2): 83-88 hal.
- Allen G. 2000. *Marine Fishes of South and East Asia*. A Field Guide for Anglers and Diversity. Western Australia.
- Anonim. 1981. *Statistic of Marine Capture Fisheries production by Fishery Managed Areas*. Jakarta: Ministry of Marine Affairs and Fisheries.
- Anonim. 2003. *Statistic of Marine Capture Fisheries production by Fishery Managed Areas*. Jakarta: Ministry of Marine Affairs and Fisheries.
- Anonim 2013. Klasifikasi ikan Pari (Dasyatis sp) terdapat pada <http://ejournal.uajy.ac.id/2148/3/2BL00978.pdf>. Diakses pada tanggal 11 maret 2013
- Bonfil R. 1994. *Overview of World Elasmobranchii Fisheries*. FAO Fisheries Technical Paper. 341. 119p.
- Camhi M. S. J, Fowler, Musick. A, Brautigam & Fordham. S. 1998. *Sharks and Their Relatives, Ecology and Conservation*. Occasional Paper of IUCN Species Survival Commision No. 20. IUCN. Cambridge.
- Carpenter K. E & Niem V.H 1999. *FAO Species Identification Guide for Fery Purposes*. The Living Marine Resources of the Western Central Pacific. Volume 3: Batoid Fishes, Chimaeras and Bony Fishes Part 1 Elopidae to linophyrnidae). Pp 1397-2068. FAO. Rome.
- [CITES] *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*. 1975 .(Konvensi Perdagangan Tumbuhan dan Satwa Liar Species Terancam Punah 1975).
- Dharmadi & Fahmi. 2003. *Fisheries Characteristic of Artisanal Sharks and Rays in Indonesia Waters*. Jakarta. Preceding Seminar on Marine and Fisheries. Agency For Marine and Fisheries Research. Hlm. 122-129.

- Effendi P.R, Alkadrie I.T, Dhewi R.T, Rick. 2018. *Jejaring Pemanfaatan Hiu dan Pari di Balikpapan*. Prosiding Simposium Nasional Hiu dan Pari Indonesia Ke-2.
- Garcia J.L, Navia A.F, Falla P.A.M, Rubio E.A. 2012 *Feeding Habits and Trophic Ecology of *Dasyatis longa* (Elasmobranchii:Myliobatiformes):* sexual, temporal and ontogenetic effects. *Journal of Fish Biology* (2012), 1563–1579.
- Hasan M, Iqbal M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia. Bogor. Indonesia.
- Henningsen, A.D & R.T Leaf. 2010. *Observations on the Captive Biology of the Southern Stingray*. *Transaction of the American Fisheries Society* 139: 783-791.
- Husaini U. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ilham & Marasabessy I. 2021. *Identifikasi Jenis dan Status Konservasi Ikan Pari yang di Perdagangan Keluar Kota Sorong pada Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong*. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*. Volume. 3. No.1. 290-302 hal.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2015. IUCN Red List of Threatened Species. <http://www.iuncnredlist.org>. Diakses 10 November 2015.
- Jabado R.W. 2019. *Wedgefishes and Giant Guitarfishes: A Guide to Species Identification*. Wildlife Conservation Society. New York. 30 p
- Last P.R & Stevens J.D . 1994. *Shark and Rays of Australia*. CISIRO Division of Fisheries. Hobart Australia. P. 513
- Lpsplsorong. 2019. *Hiu Pari Beserta Regulasi yang Mengatur Pemanfaatannya*. <https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong>. Diakses Desember 2020.
- Manjaji B, M. 1997. *New record of Elasmobranch Species from Sabah*. In *Elasmobranch Biodiversity. Conservation and Management*. Proceeding of the International Seminar and Workshop. Sabah. Malaysia. July. P 70-77.
- Monintja D. R & Poernomo R.P. 2000. *Proposed Concept for Catch Policy on Shark and Tuna Including Southern Bluefin tuna in Indonesia*. Paper presented at “Indonesia-Australian Workshop on Shark and Tuna” Denpasar. March 2000.
- Nelson J.S. 2006. *Fisheries of The World*. John Wiley and Sons Inc. New Jersey: 622p
- [SEAFDEC] (South East Asian Fisheries Development Center). 2015. *Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia* 2013.
- Sukmawati M, Setiawan F, Maisaroh D. S. *Stingray (*Neotrygon orientalis*) population Structure Based on Catch Data in Nusantara Fishery Port (Pelabuhan Perikanan Nusantara/PPN) Brondong, Lamongan*. *Journal of Marine Resources and Coastal Management (Indonesia Journal of Marine Life and Utilization*. Volume. 3. 12 hal.
- White W.T, Last P.R, Stevens J.D, Yearsley G.K, Fahmi, Dharmadi. 2006. *Economically Important Sharks and Rays Indonesia*. Australian Center for Agricultural Research (ACIAR MONOGRAPH SERIES). Canberra Australia.

- Widodo J. 2000. *The Indonesian Shark Fisheries present Status and Nedd fo Research for Stock Assessment and Management*. Paper Presented at “Indonesia-Australian Workshop on Shark and Tuna”. Denpasar. March 2000
- Wijayanti F, Abrari P, Fitriana N. 2018. *Keanekaragaman Species dan Status Konservasi Ikan Pari di Tempat Pelelangan Ikan Muara Angke Jakarta Utara*. Jurnal Biodjati. 3 (1); 23-35
- Yustina & Arnentis. 2002. *Aspek Reproduksi Ikan Kepek (Punctius Schwanafeldi Bleeker) di Sungai Rangau Riau, Sumatera*. Jurnal Matematiak dna Sains. 7(1):-14.